

**PERWATAKAN TOKOH PERGERAKAN FEMINISME
DALAM NOVEL *AHLÂM AL-NISÂ AL-HAREM*
KARYA FATIMA MERNISSI
(Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik)**

Syarifuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: cekdinsolong@gmail.com

Abstract

*This article describes the figures of feminist movements in the novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* by Fatima Mernissi, a Moroccan sociologist and writer, who has contributed and influenced the development of modern Arabic literature. Using Goldmann's genetic structuralism approach, the author is interested in researching this novel because it pictures women leaders who aggressively carried out feminist movements in order to break down the boundaries of custom that narrow women's movements. This research uses qualitative data in the form of facts, information, statements or images obtained from the primary source: *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* by Fatima Mernissi. The data were analyzed using a descriptive qualitative method focusing on content analysis, which is an in-depth analysis of the content of written information.*

Keywords: characterization, feminist movement, genetic structuralism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perwatakan para tokoh pergerakan feminisme dalam Novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* Karya Fatima Mernissi yang merupakan seorang sosiolog sekaligus sastrawan berkebangsaan Maroko dan telah memberikan kontribusi dan pengaruh nyata dalam perkembangan sastra Arab modern. Penulis tertarik meneliti novel ini, karena novel ini mampu menghadirkan para tokoh perempuan yang agresif melakukan pergerakan feminisme untuk mendobrak batasan-batasan adat yang mempersempit ruang gerak perempuan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa fakta, informasi, pernyataan atau gambaran yang diperoleh peneliti dari sumber penelitian, yaitu novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* Karya Fatima Mernissi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis konten, yang merupakan analisis mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

Kata Kunci : *perwatakan tokoh, gerakan feminisme, strukturalisme genetik*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan karya kreatif seorang sastrawan, yang tidak hanya berbasis pada sebuah keterampilan, akan tetapi ia juga merupakan bagian pengalaman hidup, pengalaman intelektual, wawasan keilmuan dan wawasan kesusastraan. Oleh karenanya, semakin banyak aspek pendukung maka karya sastra yang dihasilkan pun akan semakin bernilai.

Sastra adalah produk kebudayaan (karya seni) yang lahir di tengah-tengah masyarakat dan pengarang sebagai pencipta karya sastra yang merupakan bagian dari masyarakat. Ide pengarang untuk menciptakan karya sastra berasal dari imajinasi seorang pengarang mengenai kondisi sosial masyarakat, sebagai refleksi pengarang atas kondisi sosial masyarakat yang ada, sehingga melahirkan produk karya sastra yang memuat pembaharuan dalam nilai-nilai kehidupan dan kemasyarakatan.¹

Sastra memiliki kebebasan dalam merefleksikan sebuah kebenaran. Jati diri sastra adalah satu bentuk pengetahuan yang berbeda dari ilmu, filsafat, dan agama. Sastra memiliki cara-cara tersendiri dalam menyampaikan pemikirannya. Oleh karenanya, sastra dan sistem nilai adalah dua hal yang berdampingan. Relevansi antara sastra dan sistem nilai ini tereksresi dalam rumusan sastra itu sendiri.²

Dalam studi kesusasteraan, Syaui Dhayyif seorang penulis bidang kesusasteraan Arab Mesir ternama, mengatakan bahwa “sebuah studi kesusasteraan masyarakat mana pun membutuhkan kajian terhadap fenomenologi sosial masyarakat tersebut, karena hakikat sebuah sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat secara umum atau khusus”.³ Maka ketika kita ingin mendiskusikan tentang karya-karya sastra Fatima Mernissi⁴ dan gerakan feminismenya, maka seyogyanya melihat sejarah kehidupan masyarakat di mana sastrawan ini dilahirkan. Adapun peristiwa-peristiwa historis yang menggiring Fatima Mernissi memusatkan perhatian pada kepengarangan karya-karya sastranya yang bernafaskan perjuangan feminisme dan hak-hak perempuan antara lain, hilangnya kesadaran perempuan akan pembatasan atas dirinya. Hal ini disebabkan oleh terjadinya ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Maroko ketika itu.⁵

Di antara karya sastra Fatima Mernissi yang merefleksikan realitas kehidupan perempuan yang memperjuangkan hak-haknya adalah novel “*Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*”. Novel ini menceritakan tentang kehidupan para perempuan yang terkurung di balik tembok *Harem* atau tembok pembatas bagi perempuan di Fez Maroko. Novel otobiografis karya sosiolog asal Maroko ini mengisahkan tentang pengalamannya dan kehidupan sanak saudaranya yang telah bertahun-tahun dikurung oleh tradisi yang membungkam mereka untuk bereksresi dan

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: UGM University Press, 1998). 1

² Yulia Nasrul Latifi, “Rekonstruksi Pemikiran Gender Dan Islam Dalam Sastra; Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa’dawi,” *Jurnal Musawa IAIN Palu* 15, no. 1 (2016): 250–72.

³ Dhayyif, Syaui, *Al-Adab Al-’Araby Al-Mu’ashir Fi Misr* (Cairo: Dar al-Ma’rif, 1961) 11

⁴ Fatima Mernissi dilahirkan tahun 1940 di Fez, Maroko. Dia tumbuh dewasa di suatu harem bersama dengan ibunya, para nenek dan para saudari lainnya. Suatu harem yang dijaga secara ketat oleh suatu penjagaan sedemikian rupa sehingga wanita-wanita tidak bisa lepas dari itu. Dia kuliah di Universitas Muhammad V di Rabat, kemudian melanjutkan pendidikannya untuk menerima gelar doktornya dalam bidang sosiologi di Amerika Serikat pada tahun 1973

⁵ Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita, Penerj. Rahmani Astuti* (Bandung: Mizan, 1999). 5

melihat dunia luar yang lebih indah.⁶ Dia menyajikan realitas budaya tersebut dengan memilih dirinya dan sanak saudaranya yang perempuan, dengan perwatakan tokoh yang sangat khas, dalam menggagaskan pemikiran dan pergerakan feminisme yang mendobrak batasan-batasan adat yang mempersempit ruang gerak perempuan.

Berangkat dari narasi di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis perwatakan para tokoh pergerakan feminisme dalam novel tersebut seperti Fatima Merrnissi, Yasmina, Ibu Fatima, Bibi Habiba dan Chama, dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Goldmann sebagai kerangka acuan untuk menjawab masalah-masalah penelitian. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa fakta, informasi, pernyataan atau gambaran yang diperoleh peneliti dari sumber utama penelitian, yaitu novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* Karya Fatima Merrnissi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis konten, yang merupakan analisis mendalam, perbandingan antar data, kategorisasi, penyajian data dan pembuatan inferensi terhadap isi suatu informasi tertulis. Keabsahan data dilakukan lewat pembacaan berulang (*validitas semantis*), rujukan ke buku sumber (*validitas referensial*), dan diskusi dengan sejawat (*reliabilitas interrater*).⁷

Mengingat karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai pembentuknya,⁸ maka untuk mempermudah penyajian data peneliti akan terlebih dahulu melihat unsur-unsur intrinsik yang menjadi pokok utama penelitian ini; antara lain: tokoh, alur, dan latar.

Landasan Teori

a. Novel dan Unsur-unsur Novel

Novel berasal dari bahasa Itali "*novella*" dan bahasa Jerman "*novella*", yang memiliki arti yang sama dengan istilah Indonesia "*novel*" dan Inggris "*novelle*", yang berarti sebuah karya prosa fiksi. Novel adalah prosa yang menceritakan perjalanan hidup pelaku atau tokoh yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca.⁹ Nurgiyantoro,¹⁰ menggambarkan bahwa novel disamping memberikan hiburan juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk menghayati secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan oleh pengarang.

Novel tidak sekedar menyajikan keindahan bahasa dan retorika belaka, tetapi juga sebagai refleksi dari kehidupan di masyarakat, atau realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Damono, melalui Maria Benga

⁶ Merrnissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* (Damaskus: Wardah Publisher, 1997) 11

⁷ Nurgiyantoro, Burhan, "Transformasi Cerita Wayang Dalam Novel *Amba Dan Pulang*", *Jurnal Litera UNY Yogyakarta* 15, No.2, (2016): 201-216.

⁸ Purnama N F Lumban Batu, "Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam the Other Side of Midnight Program Pascasarjana" (Universitas Diponegoro, 2007) 29

⁹ Geleuk, Maria Benga, "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensial," *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman* 1, no. 3 (2017): 221-232

¹⁰ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*..... 19-20

Geleuk,¹¹ mengemukakan bahwa novel mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakat.

Adapun unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah :

1) Tema

Ketika seseorang menanyakan makna sebuah karya sastra, menurut Nurgiyantoro, sebenarnya juga mempertanyakan tema. Setiap teks fiksi mesti mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Tema haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan. Kegiatan menganalisis keindahan sering lebih sulit dilakukan dari pada kebenaran faktual.¹²

Jadi, tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian tertentu.¹³ Dengan kata lain, menurut Alfian Rokhmansyah, tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan sastrawan.¹⁴ Tema berhubungan langsung dengan sang pengarangnya yang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti halnya filsafat hidup, lingkungan, agama, pekerjaan dan lingkungan di sekitarnya. Singkat kata, menurut Stanton dalam Sugihastuti, tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.¹⁵

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan suatu menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak dapat diabaikan, karena akan berpengaruh pada seluruh karya. Menurut Staton melalui Meleuk,¹⁶ sebuah cerita tidak pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen lain, alur memiliki hukum sendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, menyakinkan dan logis dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan serta mengakhiri ketegangan.

¹¹ Geleuk, Maria Benga, "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis." 223

¹² Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*.... 66-68

¹³ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. ... 68

¹⁴ Rokhmansyah, Alfian, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) 27-28

¹⁵ Suharto, Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 45

¹⁶ Geleuk, Maria Benga, "Perjuangan Tokoh Perempuan.... 224

3) Tokoh dan Watak (Perwatakan)

Dalam pencitraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh, penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi, secara umum menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh, oleh Nurgiyantoro dalam Ani Dessy Arifianie,¹⁷ menunjuk pada pelaku cerita atau kisah. Sedangkan watak atau perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti halnya dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran secara jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.¹⁸

Dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* akan peneliti refleksikan perwatakan masing-masing tokoh sebagaimana digambarkan oleh pengarang, baik sisi kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakan satu dengan yang lain. Oleh Yati Herdayanti, perwatakan di sini juga mengacu pada gambaran kualitas perilaku tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.¹⁹ Dengan kata lain pribadi seorang tokoh dalam sebuah karya fiksi disebut perwatakan, sedangkan karakterisasi berarti pemeranan, perlukisan watak. Pengertian perwatakan dalam arti inilah yang ingin ditegaskan oleh peneliti dalam artikel ini.

4) Latar

Latar (*setting*) adalah lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya tempat dan waktu dalam cerita. Artinya bahwa latar meliputi tempat terjadinya peristiwa dan juga menunjuk pada waktunya. Jadi latar meliputi unsur waktu, tempat dan lingkungan peristiwa terjadi.²⁰ Dalam analisis novel, latar juga merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetis karya sastra yang turut mendukung masalah tema, alur, dan penokohan.²¹

b. Gerakan Feminisme Dalam Sastra

¹⁷ Arifianie, Ani Dessy, "Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata," *Tesis Pascasarjana* (Universitas Sebelas Maret, 2014) 25-26. Rujuk juga ke Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*.... 164

¹⁸ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*.... 165. Bandingkan dengan Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo, 2011) 144-145

¹⁹ Herdayanti, Yati, "Alur Dan Watak Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Netizen Karya Rahman Dkk', *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Untan* 3 No.5 (2016): 1-17.

²⁰ Marsanti, Ena Putri, "Aspek Kejiwaan Tokoh Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata', *Jurnal Basastra FKIP USM* 1 No.1 (2012): 171. Bandingkan dengan Al-Makruf, Ali Imron dkk., *Pengkajian Sastra; Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: Dwija Amarta Press, 2017) 104

²¹ Suharto, Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis*..... 54

Sastra merupakan cerminan dari pada realitas sosial dan realitas kehidupan manusia, maka kajian terhadap pemikiran feminisme yang digagaskan oleh sosiolog sekaligus sastrawan Fatima Mernissi dalam karyanya *Ahlâm al-Nisâ al-Harem* menjadi acuan yang tak terelakkan dalam studi kesusasteraan. Hal ini dikarenakan seorang sastrawan senantiasa mengekspresikan pengalamannya atas seluruh realitas sosial kemanusiaan. Dalam wilayah ini terjadi proses dialektis antara pandangan-pandangan dunia seseorang sastrawan dengan realitas sosial yang menjadi lingkungannya. Dengan ungkapan lain, sebuah karya mestinya muncul sebagai akibat ketegangan atau tarik-temarik antara dunia ideal seorang sastrawan dengan kondisi objektif di lingkungannya. Sehingga tidak mustahil lewat karya sastra bisa muncul ide-ide tentang pergerakan feminisme atau perubahan masyarakat ke arah yang lebih menghargai posisi wanita. Hal ini sangat mungkin terjadi karena sastra berkemampuan menjelaskan gagasan abstrak sekalipun secara lebih komunikatif, segar, dan hidup. Barangkali karena inilah, Fatima Mernissi misalnya menulis karyanya *Ahlâm al-Nisâ al-Harem* yang sarat dengan pemikiran feminisme, untuk mengangkat martabat perempuan ke arah bermartabat tinggi dan kearifan hakikat kemanusiaan.

Menurut Sugihastuti Suharto, faham feminisme lahir dan mulai berkembang sekitar akhir 1960-an di Barat.²² Paham ini berangkat dari para pemikir feminisme yang sangat apriori terhadap produk teori-teori sosial dan teori-teori kesusasteraan yang sarat dengan perspektif laki-laki, sementara perempuan hanya sebagai subordinat.²³ Gerakan feminisme digagaskan untuk menyadarkan perempuan untuk menentukan keberadaannya sebagai diri yang autentik dan menyadarkan laki-laki bahwa perempuan seperti juga laki-laki. Oleh karena itu, tidak hanya laki-laki, perempuan juga dapat bebas meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri.²⁴ Dengan kata lain, inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat pria.²⁵

Beberapa tokoh feminis muslim antara lain: Riffat Hassan (Pakistan), Fatima Mernissi (Mesir), Nawal Sadawi (Mesir), Amina Wadud Muhsin (Amerika), Zakiah Adam, dan Zainah Anwar (Malaysia), serta beberapa orang Indonesia antara lain: Siti Chamamah Soeratno, Wardah Hafidz, Lies Marcoes-Natsir, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Zakiah Daradjat, Ratna Megawangi, Siti Musdah Mulia, Masdar F. Mas'udi, Budhy Munawar Rachman, dan Nasaruddin Umar.²⁶

²² Suharto, Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis*..... 6

²³ Hanum, Zulfan, *Kritik Sastra; Sebuah Penilaian Terhadap Karya Sastra*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2012) 56-57

²⁴ Geleuk, Maria Benga, "Perjuangan Tokoh Perempuan.... 227

²⁵ Karomah, Dewi Istiqomatul, "Citra Perempuan Pada Autobiografi Perempuan-Perempuan Harem Karya Fatima Mernissi," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Untan* 3, No. 11 (2014): 1-13.

²⁶ Muqoyyidin, Andik Wahyun, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam," *Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo* 13, no. 2 (2013): 491-512. Bandingkan dengan Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat UGM* 18, No.1 (2008): 63. Bandingkan juga dengan Faizain, Khoiril, "Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan," *Jurnal Egalita UIN Malang* 2, No. 1 (2007): 70-79

Fatima Mernissi adalah salah satu di antara banyaknya feminis-feminis muslim dunia. Dari pemikirannya muncul karya-karya yang banyak dijadikan referensi ataupun juga bacaan bagi mereka yang aktif dalam membahas feminisme. Karya-karyanya sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Perancis, Inggris, dan Indonesia.

Problematika perempuan tidak hanya terjadi dalam empirik, tetapi telah menjadi narasi literer di lingkungan akademik. Dalam hal ini, karya sastra sebagai dunia imajinatif merupakan media tumbuhnya subordinasi perempuan.²⁷ Lantas tumbuhlah semangat pembelaan terhadap problematika perempuan dalam novel-novel selaras dengan perjuangan feminisme di belahan dunia manapun. Jika feminisme menginginkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dengan persamaan hak dan kewajiban, dalam novel pun tokoh-tokoh perempuan yang merasa tertindas dan tersubordinasi berusaha memperjuangkan hak-haknya.²⁸ Atas alasan inilah karya sastra tidak bisa dipisahkan dari gerakan feminisme, karena karya sastra itu sendiri dalam teori sosiologi sastra tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Karena karya sastra tidak hadir begitu saja secara sendirinya, ia tidak diciptakan dalam situasi kekosongan sosial budaya.²⁹ Karya menjadi media seorang sastrawan merefleksikan pengalaman hidup yang dialaminya, juga dapat merefleksikan realitas sosial suatu komunitas masyarakat.

c. Strukturalisme Genetik Goldmann

Strukturalisme genetik merupakan suatu teori yang dimunculkan atas reaksi terhadap kemandegan (stagnasi) teori strukturalisme. Strukturalisme meninggalkan satu aspek penting dalam proses lahirnya suatu karya, yaitu manusia. Manusia sebagai subjek kreator menjadi satu sisi di luar karya yang penting. Pemahaman yang maksimal akan tercapai manakala sisi historis suatu karya dapat diketahui.

Atas dasar kondisi itulah, dengan tetap berlandaskan pada teori strukturalisme, Goldmann memunculkan suatu teori strukturalisme genetik, yang beranggapan bahwa teks sastra adalah struktur yang merupakan hasil dari proses sejarah yang terus berlangsung, yang hidup, dan dihayati oleh masyarakat asal karya tersebut.³⁰ Teori ini dibangun berdasarkan seperangkat kategori yang saling berkaitan, yaitu; fakta kemanusiaan, subjek kolektif, penstrukturan, dan pandangan dunia.³¹

Artinya, Goldmann percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi

²⁷ Suharto, Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis*..... 32

²⁸ Suharto, Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis*..... 35

²⁹ Dardiri, Taufik Ahmad, *Strukturalisme Genetik; Konsep, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2015) 12

³⁰ Dardiri, Taufik Ahmad, *Strukturalisme Genetik*..... 57

³¹ Dardiri, Taufik Ahmad, *Strukturalisme Genetik*..... 58

dan destrukturisasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.³²

Goldmann menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti, yang dimaksudnya adalah bahwa fakta-fakta itu sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Fakta itu mempunyai struktur karena terikat oleh satu tujuan yang menjadi artinya.³³ Fakta kemanusiaan adalah segala hasil kreativitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun yang fisik, baik aktivitas sosial, politik, maupun kreasi kultural.³⁴ Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa dalam teori ini karya sastra merupakan fakta sosial dari subjek transindividual, karena ia adalah hasil aktivitas yang objeknya adalah alam semesta dan kelompok manusia.³⁵

Menurut Taine, dalam Ali Imron Al-Makruf, bahwa konsep dasar strukturalisme genetik, karya sastra tidak sekedar fakta imajinatif dan pribadi, melainkan dapat merupakan rekaman budaya. Karya sastra merupakan perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan.³⁶ Selanjutnya, Goldmann mengembangkan strukturalisme genetik dengan pandangannya bahwa fakta kemanusiaan merupakan struktur yang bermakna. Semua aktivitas manusia merupakan respons dari subjek kolektif atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan kreasi untuk memodifikasi situasi yang ada agar selaras dengan aspirasinya.

Goldmann menambahkan, karya sastra sebagai struktur bermakna akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde atau world view*) pengarangnya, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakatnya. Dengan demikian, strukturalisme genetik menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Jadi, menurut teori ini karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang melahirkannya diabaikan. Bagi Goldmann, pandangan dunia itu selalu terbayang dalam karya sastra agung dan merupakan abstraksi (bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi objektif). Abstraksi itu akan mencapai bentuknya yang kongkret dalam karya sastra.³⁷

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna

³² Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra; Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 56. Baca dan bandingkan juga dengan Faruk, *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Penjelajahan Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) 160-163

³³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra.....* 57

³⁴ Dardiri, Taufik Ahmad, *Strukturalisme Genetik.....* 58

³⁵ Yasa, I Nyoman, *Teori Sastra dan Penerapannya*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012) 29

³⁶ Al-Makruf, Ali Imron, *Pengkajian Sastra;.....* 120

³⁷ Al-Makruf, Ali Imron, *Pengkajian Sastra;.....* 121

mendukung penyajian data.³⁸ Metode ini berfokus pada analisis konten, yang merupakan analisis mendalam, perbandingan antar data, kategorisasi, penyajian data dan pembuatan inferensi terhadap isi suatu informasi tertulis. Keabsahan data dilakukan lewat pembacaan berulang (validitas semantis), rujukan ke buku sumber (validitas referensial), dan diskusi dengan sejawat (reliabilitas interrater).³⁹

Adapun bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.⁴⁰ Dalam hal ini, peneliti langsung berhadapan dengan sastra sebagai sumber data, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat dan tidak dalam bentuk angka-angka. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan strukturalisme genetik, yaitu sebuah pendekatan yang menghubungkan struktur karya sastra dengan materialisme historis, dan subjek yang melahirkannya. Dengan teknik yang bergerak dari (1) analisis struktur novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*; (2) analisis kelompok sosial Fatima Mernissi dan pandangan dunianya, karena dia menyuarakan pesan-pesan kelompok tertentu; (3) mengkaji latar belakang sejarah yang turut mengkondisikan kepengarangan novel tersebut. Sedangkan data penelitian ini adalah data kualitatif berupa fakta, informasi, pernyataan atau gambaran yang diperoleh peneliti dari sumber utama penelitian, yaitu novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* Karya Fatima Mernissi.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian terhadap analisis perwatakan tokoh pergerakan feminisme dalam naskah novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* Karya Fatima Mernissi dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Sebelum perwatakan tokoh-tokoh tersebut dibahas, terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*.

a. Novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* dan Realitas Sosial

Harem secara harfiah dipahami sebagai variasi kecil dari kata “*harâm*”, yang artinya “dilarang, lawan kata “*halâl*”, yang artinya “diperbolehkan”. *Harem* adalah tempat yang didalamnya seorang laki-laki melindungi keluarganya, isteri-isterinya, anak-anaknya, dan saudara-saudara perempuannya.⁴¹

Adapun Novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* karya Fatima Mernissi ini menceritakan kisah kehidupan para perempuan yang terkurung di balik tembok *Harem* atau tembok pembatas bagi perempuan di Fez Maroko. Novel otobiografis ini mengisahkan tentang pengalaman sang pengarang di masa kecil dan sanak-saudarinya yang telah bertahun-tahun dikurung oleh tradisi yang membungkam mereka untuk berekspresi dan melihat dunia luar yang lebih indah. Fatima Mernissi mengkaji budaya Timur-Tengah secara langsung melalui orang yang

³⁸ Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta, 2014) 96

³⁹ Nurgiyantoro, Burhan, “Transformasi Cerita Wayang.... 201–216.

⁴⁰ Karomah, Dewi Istiqomatul, “Citra Perempuan Pada....., 4

⁴¹ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ.....*, 78

berinteraksi dalam budaya tersebut. Fatima Mernissi selalu ingin mengetahui rahasia di balik tembok *harem* yang menjadi pemisah mereka dari dunia luar. Dari rasa keingintahuan di balik tembok itulah Fatima kecil selalu bertanya dan mengkritis budayanya yang menurutnya tidak sejalan dengan prinsip agama Islam.

Pemikiran Mernissi yang dituangkan dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* merupakan hasil dari pengalamannya sendiri, kegelisahannya terhadap realita yang terjadi saat itu, baik faktor politik, maupun faktor sosial budaya⁴². Pada sisi lain, pergumulan pemikiran Mernissi sepertinya juga banyak terpengaruh oleh wacana hiruk pikuk kehidupan di *harem*. Kemerdekaan berpikir menjadi hal yang ditekankan, terutama oleh ibu; sepupunya Chama; Bibi Habiba; dan neneknya, Yasmina yang tinggal di *harem* yang berbeda.⁴³ Secara umum novel ini merupakan representasi dari realitas sosial dimana Mernissi dan keluarganya lahir, hidup, dan dibesarkan. Isu-isu yang diangkat secara keseluruhan merupakan isu gerakan feminisme, dengan tema-tema yang tidak bisa dilepaskan dari pengalaman hidupnya.

Perempuan-perempuan yang hidup di rumah itu terbagi menjadi dua kelompok, ada kelompok konservatif yang ingin mempertahankan budaya Timur-Tengah dan ada kelompok revolusioner yang ingin merubah budaya yang menurut mereka tidak relevan, tidak membebaskan, terbelenggu dengan budaya patriarki. Walaupun pendapat perempuan-perempuan ini sering berbeda, mereka tetap saling menyayangi sesama mereka tanpa membedakan satu dan yang lainnya dan harmonis serta tetap berinteraksi dengan yang lainnya. Fatima Mernissi kecil tidak pernah merasakan kekerasan namun selalu dikekang di dalam *harem* secara tidak sadar dengan budaya patriarki.

a. Perwatakan Tokoh Pergerakan Feminisme

Dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*, Fatima Mernissi mengkisahkan beberapa tokoh, baik tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, maupun tokoh tritagonis. Tapi dalam penelitian ini peneliti tidak menganalisis kategori-kategori tokoh tersebut, tapi peneliti hanya menganalisis perwatakan langsung para tokoh yang menginspirasi atau melakukan pergerakan feminisme saja satu-persatu.

1. Perwatakan Fatima Mernissi

Sastrawan dan sekaligus sosiolog ini lahir pada tahun 1940 di kota Fez Maroko, atau sering juga disebut Maghribi. Mernissi lahir di lingkungan *harem*, dan menghadapi dua kultur keluarga yang berbeda. Yaitu lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez, *harem* disimbolkan dengan dinding-dinding yang tinggi. Sementara dari keluarga ibunya, yaitu rumah neneknya Lalla Yasmina, yang berada jauh dari perkotaan, *harem* diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas.

⁴² Ratna Wijayanti, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan* 10, no. 1 (2018): 58–68.

⁴³ Mukaromah, Kholila, "Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi: Aplikasi Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal Universum* 12, no. 1 (n.d.): 47–62.

Mernissi dibesarkan dalam keluarga yang patuh berpedoman pada adat dan tradisi yang membedakan antara pria dan wanita. Perbedaan tersebut digambarkan dalam hak-hak yang melingkupi dunia pria dan wanita. Pria berhak bebas menikmati dunia kehidupan di luar rumah, mendengar kabar dan berita, mengadakan transaksi bisnis, sedangkan kaum wanita sama sekali tidak memperoleh hak sebagaimana kaum pria.⁴⁴ Pola hidup *harem* yang membatasi ruang gerak antara pria dan wanita semacam itu membentuk karakter atau watak Fatima Mernissi yang cemas manakala dia tidak dapat mengurai jalinan kusut yang membuatnya tak berdaya.⁴⁵ Artinya dia khawatir jika tidak mampu melakukan perubahan ke arah pergerakan feminisme ketika terjadi ketidakadilan gender di lingkungan *harem*. Realitas kehidupan semacam ini telah membuat sastrawan ini mengecam pola hidup di lingkungan *harem* yang sama sekali berbeda dengan kehidupan di *harem* perkebunan yang ditinggali Neneknya Yasmina, seperti ungkapan berikut;

لم يكن هناك حد لما يمكن أن تقوم به نساء المزرعة، فقد كانت لديهن القدرة على القيام بزراعة نباتات غريبة، وبالتنزه على صهوات جياهن، وبالتنقل على أهوائهن، ظاهريا على الأقل. أما حريمتنا في فاس، على سبيل المقارنة، فقد كان سجننا حقيقيا، حتى أن ياسمينة كانت تذكر على النوم على أن أسوء الأمور بالنسبة إلى امرأة-- هو عزلها عن الطبيعة؛ "الطبيعة أفضل وأوفى صديق للمرأة، فإذا واجهتن محنا ما، ليس عليك سوى أن تسبحن في النهر، أو تستلقين بين أزاهير الحقل، أو ترقبن النجوم بارتخاء ... هكذا تبرا المرأة من مخاوفها".

[Tidak ada batas bagi perempuan-perempuan di pertanian ini untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Mereka bisa menanam berbagai tanaman yang tidak lazim, menunggang kuda, dan bergerak leluasa. Sebaliknya, *harem* kami di Fez bak penjara. Yasmina bilang, kejadian terburuk bagi seorang perempuan adalah ketika dia terpisah dari alam. "Alam adalah sahabat perempuan yang terbaik," katanya berulang-ulang. Ketika menghadapi persoalan, kita bisa berenang-renang di sungai, berjalan-jalan di ladang, atau mengamati bintang-bintang. Itulah cara perempuan mengatasi rasa takut⁴⁶].

Ungkapan di atas menunjukkan perwatakan Fatima Mernissi yang sangat cemas dan mengancam tradisi dan pola kehidupan di lingkungan *harem* di Fez yang mengekang dan membatasi ruang gerak perempuan untuk berinteraksi dengan publik. Bahkan Mernissi menganggap ini sebuah model kehidupan yang kaku,⁴⁷ dan sangat terikat dengan berbagai aturan.

Oleh karenanya Mernissi memiliki karakter yang sangat khusus, yaitu perwatakan ambisiusnya untuk sebuah perubahan dan kebebasan perempuan dari tembok-tembok pembatas kehidupan *harem* sehingga perempuan bebas

⁴⁴ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ.....*, 62

⁴⁵ Sesuai dengan ucapannya dalam Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ.....*, 15; seperti ungkapan berikut :

"مذاك أضحي البحث عن الحدود شغلني الشاغل، وأصبح يستبد القلق بي وقت أفضل في ضبط عجزتي عن إيجادها"

⁴⁶ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ.....*, 71-72

⁴⁷ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ.....*, 97

meraih impian membangun masa depan. Dalam sebuah dialognya dengan Yasmina, Mernissi berujar dengan bahasa Yasmina, bahwa “Kamu akan menjadi seorang gadis modern dan terpelajar. Kamu akan mewujudkan mimpi kaum nasionalis. Kamu akan belajar bahasa-bahasa asing, punya paspor, membaca banyak buku, dan berbicara layaknya seorang pakar agama”.⁴⁸ Pada paragraf lainnya sastrawan ini juga menyebutkan keinginan kerasnya untuk kebebasan dalam ekspresi seninya, seperti ungkapan; “di dalam teaterku.... agar mereka [pengunjung] terhibur selama berjam-jam sembari menikmati gagasan baru tentang sebuah planet tempat orang-orang berjalan tanpa rasa takut, bumi yang dapat berjalan di atasnya kaum lelaki dan perempuan secara puas [bebas tanpa hijab]... aku ingin meyakinkan semua orang bahwa kebahagiaan dapat tumbuh di mana saja, juga di gang-gang di Madinah yang terjepit”.⁴⁹

Commented [D1]: Maksudnya?

Sesuatu yang sangat berbeda pada perwatakan Mernissi adalah bahwa ia sangat optimis membela hak-hak perempuan dari perlakuan kasar, seperti dalam pernyataannya; “pada hakikatnya, bila ibuku yakin bahwa meraih kebahagiaan itu adalah mungkin, maka aku akan berusaha sekeras tenaga untuk mewujudkannya”. Lalu ibuku menjawab; “akan datang suatu zaman tidak ada kekerasan terhadap perempuan wahai anakku, kamu dan adikmu akan memperoleh pendidikan yang baik, dan kamu bebas berjalan-jalan di jalanan dan taman-taman.”.⁵⁰

2. Perwatakan Yasmina

Yasmina adalah nenek Mernissi dari pihak ibunya, ia merupakan salah satu istri kakeknya yang berjumlah sembilan, sementara itu tidak terjadi pada ibu Mernissi, ayahnya hanya punya satu istri dan tidak berpoligami. Yasmina perempuan yang tidak terpelajar, namun kecerdikan dan semangatnya menjadikan dia sebagai *solidarity maker* di antara istri-istri Sidi Tazi (suami Yasmina kakek Fatima Mernissi). Yasmina tinggal di perkebunan yang jauh dari perkotaan, *harem* diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas. Di rumah neneknya ini, Mernissi mendapat pengalaman berharga tentang kesetaraan sesama manusia, arti keterkungkungan dalam *harem*, serta hubungan sebab akibat antara kekalahan politik yang dialami kaum muslim dengan keterpurukan yang dialami perempuan.⁵¹ Dari nenek Yasmina, Fatima Mernissi belajar tentang kesetaraan sesama manusia, arti keterkungkungan dalam *harem*, serta hubungan sebab akibat antara kekalahan

⁴⁸ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*....., 82; seperti ungkapan berikut;
سوف تصبحين أنت سيدة عصرية متعلمة، ستحققين حلم الوطنيين، وتتعلمين اللغات الأجنبية، وتحملين جواز سفر، وتقرئين آلاف الكتب، تكتسبين خبرة كخبرة شيخ فقيه.

⁴⁹ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*....., 131

⁵⁰ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*....., 98;

في الحقيقة إن كانت أمي تؤمن بأن ذلك ممكن، فأسأعي جاهدة في تحقيقه، سوف يصبح الزمن أقل قسوة على النساء يا ابنتي، وسوف تتألفين وأختك تعلما جيدا، وتتجولان في الشوارع والحدائق بحرية.

⁵¹ Muqoyyidin, Andik Wahyun, “Wacana Kesetaraan Gender;..... 507

politik yang dialami kaum muslim dengan keterpurukan yang dialami perempuan.⁵²

Ditinjau dari perwatakan, Yasmina merupakan sosok yang dilukiskan oleh Mernissi dalam novelnya dengan karakter semangat, cerdas, kritis, dan berani baik dalam ucapan, sikap atau tindakannya dalam melakukan gerakan feminisme. Sebagai sosok yang kuat dan semangat, Yasmina menjadi konsultan bagi ibu Mernissi dalam mendidiknya agar tidak menjadi perempuan yang terlalu penurut. Konsultasi itu digambarkan dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*;

فنصحت والدتي بالتوقف عن مقارنتي مع سمير، وبتشجيعي على إتخاذ مواقف دفاعي تجاه من هم أصغر مني سناً. هناك طرق شتى لتطويع حس المسؤولية عند الطفل، أن يكون عدوانياً، وينشب بتلابيب الآخرين، فتلك إحدى هذه الطرق، لكنها بالتأكيد ليست الأكثر لباقةً. عندما تشجعينها على الإحساس بالمسؤولية تجاه الصغار في محيطها، فإنك تمنحينها الفرصة لإثبات نفسها. الاعتماد على سمير حتى يحميها، ليست إعاقة لها ضمن الإطار الذي تتعلم فيه أن تحمي الآخرين. عندما تتعلم حماية الغير تستطيع أن تحمي نفسها.

[Nenek menasehati Ibu untuk berhenti untuk membanding-bandingkan aku dengan Samir dan meminta aku untuk menumbuhkan sikap melindungi terhadap anak-anak yang lebih muda. Ada banyak cara untuk membangun rasa tanggung jawab bagi anak-anak. Bersikap agresif dan menyerang orang lain ketika dia melakukan kesalahan, itu hanya salah satu cara dan itu bukan cara yang terbaik. Ketika memberi seorang anak tanggung jawab terhadap anak-anak lebih muda di halaman bermain berarti memberinya ruang untuk membangun kekuasaan. Bergantung kepada Samir dalam menjadi diri tidak juga salah, tapi jika dia dapat menunjukkan bagaimana melindungi orang lain, dia tentu dapat melindungi diri sendiri].⁵³

Ungkapan di atas menunjukkan Yasmina mengajarkan Mernissi agar tidak menjadi perempuan penurut laki-laki sepenuhnya, tapi mengajar agar berani melawan ketidakadilan. Sikap tanggung jawab terhadap orang dalam ujaran Yasmina merupakan cara terbaik untuk pengembangan fisik Mernissi untuk menjadi perempuan yang tangguh dan percaya diri. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa Yasmina memiliki karakter yang tegas dan berani dalam memperjuangkan kesetaraan gender di lingkungan *harem*. Atas dasar itulah Yasmina, kendatipun buta huruf sejak kecil, selalu mencoba merasakan sekelumit kebahagiaan di balik kehidupan yang menyedihkan ini. Itulah sebabnya dia tidak mau berpikir tentang batasan dan kendala sepanjang waktu, sehingga Yasmina lebih mencurahkan perhatian pada kesenangan, keceriaan, dan kebahagiaan.⁵⁴

Yasmina juga sosok yang berwatak berani dalam menghadapi berbagai persoalan dan ketakutan. Setiap Mernissi berkunjung ke rumah neneknya, dia kerap bertanya tentang rasa takut, tentang perbedaan, dan tentang kenapa semuanya ini terjadi. Disebutkan dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ*

⁵² Fajarwati, Ana Bilqis, "Islam Dan Demokrasi Dalam Perspektif Fatima Mernissi", *Jurnal Religio FUF UIN Sunan Ampel UIN Sunan Ampel*, (Vol.1 No.1 : 2011) 2

⁵³ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ.....*, 22

⁵⁴ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ.....*, 89

Al-Harem, Yasmina berujar; “Aku sangat akrab dengan rasa takut, Fatima”, sambil mengusap-usap dahi Fatima. Yasmina melanjutkan; “... dan aku akan menceritakan semua itu kalau kamu sudah dewasa. Aku akan mengajarmu bagaimana menghadapi rasa takut”.⁵⁵

Dalam pada itu, Yasmina juga memiliki watak suka mengkritik dan mengecam perlakuan yang tidak adil oleh laki-laki terhadap perempuan yang dinikahinya. Misalnya ketika dia mengikuti berita bubarnya perkawinan Raja Faruk melalui Radio Kairo. Dengan cepat Yasmina mengecamnya dengan kata-kata;

هل هو حاكم مسلم صالح ذاك الذي يُطَلِّق زوجته، فقط لأنها لم تتجب له ابناً؟، الله وحده، كما يذكر القرآن، هو المسؤول عن تحديد جنس المواليد، لو كانت القاهرة عاصمة إسلامية محكومة بالعدل، لكان الملك فاروق هو من أزيح عن العرش، هذه الأميرة المسكينة وفائقة الحسن فريدة...! يُضْحَى بها بدافع الجهل والأنانية المطلقة...! يجب على المصريين أن يطردوا ملكهم...!

[Pemimpin Muslim macam apa dia,” katanya, “Menceraikan istri hanya karena tidak melahirkan seorang anak laki-laki? Allah sendiri, kata Al-Quran, yang berwenang atas jenis kelamin bayi. Kalaulah Cairo kota islami yang berkeadilan, mestinya Raja Faruk dipecat dari takhta! Malang benar Ratu Farida! Korban dari sikap masa bodoh dan egoisme belaka. Orang-orang Mesir harus memecat raja mereka].⁵⁶

Kutipan di atas adalah bentuk sikap kritis dan kecaman keras Yasmina terhadap ketidakadilan kaum lelaki terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan itu mengakibatkan seorang perempuan kehilangan hak sebagai isteri hanya karena tidak dapat melahirkan anak laki-laki. Seperti halnya ketidakadilan dalam mendapat hak yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja dan perolehan penghasilan ekonomi.⁵⁷

3. Perwatakan Ibu Fatima

Ibu Fatima lahir di lingkungan keluarga yang jauh dari perkotaan, yaitu rumah neneknya Lalla Yasmina, *harem* diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas. Ibu Fatima termasuk di antara tokoh berwatak revolusioner yang menginginkan perubahan. Dia kerap memperjuangkan keadilan agar terlepas dari belenggu hirarki dengan cara berani menolak dan mengutarakan pendapat. Seperti halnya Ibu Fatima menolak keberpihakan perempuan kepada laki-laki, malahan dia menuduh perempuan yang berpihak kepada laki-laki adalah yang paling bertanggung jawab atas penderitaan perempuan. Hal ini seperti diekspresikan oleh Mernissi dalam novelnya;

وكانت أمي تتهم أولئك النسوة بأنهن يتحملن القسط الأعظم من المسؤولية تجاه معاناة مثيلاتهن، وتقول شارحة ذلك: "إنهن أشدّ خطراً من الرجال، لأنهنّ مثلنا تماماً في الشكل، غير أنّهنّ في الواقع ذنابٌ متتكرة بهيئة جملان، لو كان التضامن

⁵⁵ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*....., 40; seperti ungkapan berikut

إني خبيرة فيما يختص بالخوف يا فاطمة، سوف أخبرك بأمور شتى وقت تغدين أكبر سناً

⁵⁶ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 48

⁵⁷ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 80

بين النساء أمراً واقعاً، لما كنا حبيسات هذا السطح، ولكننا الآن نطوف في أرجاء المغرب، أو نبحر إلى مدينة الأبنوس... إلى حيث يحلو لنا".

[Ibu menuduh perempuan-perempuan yang berpihak kepada laki-laki itu sebagai yang paling bertanggung jawab atas penderitaan perempuan. Dijelaskannya; "perempuan-perempuan macam itu lebih berbahaya ketimbang laki-laki, karena secara fisik mereka seperti kita. Mereka seperti serigala berbulu domba. Kalau saja ada solidaritas di antara perempuan, kita tidak akan terkurung di teras ini. Kita akan berkeliling di seluruh Maroko atau bahkan berlayar ke Laut Mati..., kalau kita mau".⁵⁸

Dari kutipan di atas jelas Ibu Fatima memiliki watak untuk tidak berpihak dan tidak berketergantungan sepenuhnya kepada kaum lelaki, bahwa perempuan memiliki potensi untuk maju dan meraih kebahagiaan sendiri. Kalau saja perempuan-perempuan di lingkungan *harem* solit bisa bekerjasama untuk sebuah kemajuan, niscaya mereka akan terlepas dari otoritas laki-laki secara mutlak.

Ibunya juga sering melakukan protes terhadap pemisahan ruangan antara keluarganya dengan keluarga pamannya, yang secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan kepada Fatima Mernissi gagasan pembebasan dan pemberontakan perempuan. Dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* Mernissi menggambarkan;

إلا أن أُمِّي التي تمقت الحياة الجماعية في الحريم، وتحلم بحياة تنفرد فيها مع أبي مدى العمر، لا تقبل بما تسميه ترتيب "الأزمة" إلا بشرط عدم ظهور أي تمييز بين النساء، فهي تطالب بالامتيازات نفسها التي تحظى بها زوجة عمي، رغم التباين في العدد والمكانة.

[Hanya saja Ibu yang mengecam kehidupan komunal di *harem* dan memimpikan suatu pasangan satu-satunya yang abadi dengan Ayah, tidak menerima apa yang disebutnya situasi *azmah* (*krisis*), yaitu tidak ada perbedaan di antara dua istri. Dia bakal dapat menikmati posisi istimewa yang sama dengan isteri paman, sekalipun kedudukan sosialnya berbeda].⁵⁹

Ungkapan di atas menunjukkan keberanian Ibu Fatima mengkritik pola hidup poligami lingkungan *harem*, sehingga dia menganggapnya sebagai suatu krisis. Ibu Fatima menolak superioritas laki-laki dan menganggapnya sebagai omong kosong dan bertentangan dengan ajaran Islam. "Allah menciptakan kita sederajat," katanya.⁶⁰ Dia menganggap kehidupan komunal lingkungan keluarga *harem* semacam itu bagaikan "kehidupan sepuluh ekor burung berdesak-desakan dalam satu sarang". Artinya, menurut Ibu Fatima "Hidup dalam sebuah kelompok besar itu tidak alamiah, kecuali kalau tujuannya memang untuk menyengsarakan orang".⁶¹ Dengan kata lain, pola

⁵⁸ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*.... 160

⁵⁹ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*.... 18-19

⁶⁰ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*.... 21; seperti ungakapan berikut:
كانت أُمِّي ترفض التفوق الذكوري دوماً، وتعتبره لا معقولاً، وكانت بذلك تناقض الإسلام كل التناقض.
كانت تقول: "لقد خلقنا الله متساوين".

⁶¹ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*.... 92-93; seperti ungakapan berikut:
زكانت تردد على الدوام: "من سمع يوماً عن عشرة عصافير تحيا في العش عينه؟ ليس من الطبيعي العيش مع جماعة بهذا العدد، إلا إذا كان الهدف منه خلق متعسنة الناس".

hidup berpoligami ala *harem* merupakan model superioritas laki-laki yang bertentangan dengan ajaran agama.

Pembatasan ruang gerak bagi perempuan untuk tidak keluar dari lingkungan *harem* menuai kritikan dan penolakan dari Ibu Fatima. Dia bilang; “bahwa alasan pokok mengapa laki-laki mengungkung perempuan di *harem* adalah untuk mencegah mereka menjadi lebih cerdas. Berjalan di seluruh muka bumi akan membuat otak menjadi cerdas, kata Ibu, dan menidurkan otak kami adalah gagasan yang ada di balik kunci dan tembok”.⁶² Atas alasan itulah Ibu Fatima menginginkan anaknya hidup bahagia penuh ceria. “Paling tidak, anak perempuanku akan menjalani hidup yang lebih baik, penuh kesempatan, “katanya. “Mereka akan memperoleh pendidikan dan dapat berjalan-jalan. Mereka akan menemukan dunia, memahaminya dan lambat laun ikut mengubahnya”.⁶³

Di samping itu, Ibu Fatima termasuk orang yang terobsesi dengan gaya hidup, trend berbusana, serta pendidikan barat.⁶⁴ Dia tidak mengizinkan Mernissi memakai jilbab karena menutup atau menyembunyikan kepala tidak menyelesaikan persoalan perempuan. Itu malah membuat perempuan menjadi sasaran empuk.⁶⁵

4. Perwatakan Bibi Habiba

Bibi Habiba termasuk tokoh protagonis, tokoh yang memiliki perwatakan pro pergerakan feminisme. Dia adalah seorang janda yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di *harem* keluarga Mernissi dan mempunyai sifat hanan dan pendongeng yang baik. Ia juga termasuk seorang perempuan yang pernah mendapatkan ketidakadilan oleh suaminya.⁶⁶ Berikut akan dijelaskan beberapa watak Bibi Habiba sebagai penggerak feminisme dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* Mernissi.

Bibi Habiba adalah salah seorang yang mengalami kekerasan dengan cara ditalak dan diusir oleh suaminya tanpa alasan. Sehingga dia Mengecam ketidakadilan yang diperlakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, dia dirundung kesedihan selama bertahun-tahun dan sering menangis tanpa alasan. Peristiwa ini digambarkan oleh Mernissi;

كانت العمّة حبيبة –التي طلقها زوجها وطردها دون أي سبب بعد أن كانت تحبه بحنان-- تزعم أن الله قد أرسل جيوش الشمال عقابا للبشر الذين انتهكوا "الحدود" التي تحمي الضعفاء، فإيذاء امرأة هو خرق للحدود الله المقدسة، وإيذاء الضعفاء هو خروج على القانون، لقد بكت العمّة حبيبة لسنوات طويلة.

[Bibi Habiba yang tanpa alasan dicerai dan diusir secara tiba-tiba oleh suaminya setelah dia mencintainya dengan lembut, bilang bahwa Allah sengaja mengirim pasukan utara ke Maroko untuk menghukum kaum laki-laki karena mereka melanggar *hudud* yang melindungi perempuan-perempuan lemah. Siapa menyakiti perempuan, dia melanggar batas suci Allah. Menyakiti perempuan-

⁶² Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*.... 209-210

⁶³ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*.... 223-224

⁶⁴ Mukaromah, Kholila, “Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi.... 49

⁶⁵ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*.... 120

⁶⁶ Karomah, Dewi Istiqomatul, “Citra Perempuan Pada.... 6

perempuan lemah adalah melanggar hukum. Oleh karenanya dia dirundung kesedihan selama bertahun-tahun].⁶⁷

Ungkapan di atas menggambarkan kecaman Bibi Habiba terhadap suaminya dan kaum lelaki yang menyakiti perempuan-perempuan lemah tanpa alasan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah.

Di samping itu, Bibi Habiba juga memiliki perwatakan inspiratif, di mana dia pandai memberikan sugesti kepada Mernissi dan perempuan-perempuan di lingkungan harem. Dengan sifat kelembutannya (*hanân*) dia mendongeng untuk menginspirasi dan menyuarakan kebebasan bagi perempuan. Perwatakan ini diekspresikan oleh Mernissi dalam novelnya;

كان التَّسْيِيرُ عَلَى غَيْرِ هَدْيٍ وَبِحَرِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ فِي الشُّوَارِعِ حَلْمُ النِّسَاءِ جَمِيعَهُنَّ، كَانَتْ حِكَايَةَ "الْمَرْأَةِ الْمَجْنُوحَةِ" الْحِكَايَةَ الْأَكْثَرَ وَقَعَا فِي نَفُوسِ، بَيْنَ حِكَايَاتِ الْعَمَةِ جَبِيَّةِ الَّتِي كَانَتْ تَحْتَفِظُ بِهَا لِلْمُنَاسِبَاتِ الْهَامَةِ، تِلْكَ الْمَرْأَةُ الْمَجْنُوحَةُ الْقَادِرَةُ -مَتَى رَغِبْتَ- عَلَى الْحَلِيقِ خَارِجَ الْفَنَاءِ، وَكَلِمَا كَانَتْ الْعَمَةُ حَبِيْبَةً تَرْوِي هَذِهِ الْحِكَايَةَ، كَانَتْ النِّسْوَةُ دَاخِلَ الْفَنَاءِ يَلْعَقْنَ ذُبُولَ قَفَاطِينِهِنَّ بِأَحْزَمْتِهِنَّ، وَيُشْرَعْنَ بِالرَّقْصِ، مُطْلَقَاتٍ أَدْرَعُهُنَّ لِلْمَدَى، كَأَنَّهِنَّ عَلَى وَشِكِ الطَّيْرَانِ

[Berjalan secara bebas di jalanan adalah impian setiap perempuan. Cerita Bibi Habiba yang paling favorit (berkesan), yang dia tuturkan pada situasi tertentu, adalah tentang "perempuan bersayap" yang dapat terbang ke mana saja dia mau. Setiap kali Bibi Habiba menceritakan kisah itu, perempuan-perempuan di halaman akan melipat baju-baju mereka ke pinggang dan berdansa ria dengan tangan membentang selebar mungkin seolah-olah hendak terbang].⁶⁸

Ungkapan di atas adalah salah satu cara Bibi Habiba memberikan motivasi, inspirasi dan gagasan hidup dalam kebebasan bagi Mernissi dan perempuan-perempuan keluarga harem. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan simbol "*al-mar'ah al-mujannah*" (perempuan bersayap), yang mengandung interpretasi simbolik sebagai perempuan-perempuan yang mendambakan kebebasan hidup yang tidak terikat dengan batasan-batasan adat yang mempersempit ruang gerak perempuan.

Dalam konteks ini Bibi Habiba memberikan pencerahan kepada Mernissi dengan sebuah nasehat, bahwa kalau Mernissi merasa terpuruk tak berdaya di belakang dinding dan terkungkung di dalam *harem* yang menyesak, maka jalan keluarnya adalah bahwa di dalam diri setiap perempuan ada keajaiban. Keajaiban itu terpendam dalam impian-impian (*ahlâm*) yang dapat melenyapkan batas-batasan (*hudûd*) tersebut. Pembebasan harus dimulai dari sebuah imajinasi yang diterjemahkan ke dalam kata-kata.⁶⁹ Bibi Habiba meyakinkan Mernissi tentang masa depan perempuan, bahwa "seorang perempuan bisa saja tak berdaya sama sekali, tapi bermimpi terbang masih memberi makna baginya".⁷⁰ Artinya, untuk

⁶⁷ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 14

⁶⁸ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 36

⁶⁹ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 134

⁷⁰ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 147; seperti ungkapan berikut:

قالت: حتى إن كانت امرأة ما عاجزة تماماً، فهي تستطيع أن تضي معنى على حياتها، وهي تحلم بأنها تشرع بتخليقها

bangkit dari keterpurukan bagi seorang perempuan adalah harus membebaskan diri dari ikatan-ikatan tradisi yang mengekang hak-hak perempuan. Bibi Habiba menambahkan; “setiap orang dapat menciptakan sayap-sayap, ini hanya soal konsentrasi”.⁷¹

5. Perwatakan Chama

Chama adalah sepupu perempuan Fatima Mernissi yang memiliki perwatakan pejuang ketidakadilan agar terlepas dari belenggu patriarki. Salah satu perjuangannya dalam menuntut kesetaraan gender adalah keberaniannya memberontak dengan cara keluar mengikuti kakak laki-lakinya untuk menonton bioskop. Tapi karena dianggap belum memperoleh izin dari ayahnya, petugas penjaga pintu gerbang pembatas menghadangnya dan melarangnya keluar harem. Dalam keadaan meneteskan air mata sembari dirangkul oleh Ibu Fatima dan ditemani perempuan-perempuan *harem*, Chama pun bertanya kepada ibu dengan sangat kesal, “Aku sudah tujuh belas tahun dan tidak dapat menonton di bioskop karena aku perempuan? Keadilan macam apa ini? Kapan anak perempuan akan menerima perlakuan yang sama seperti anak laki-laki?”⁷²

Kisah ini menunjukkan perwatakan revolusioner Chama secara jelas melakukan perlawanan terhadap tradisi kuno yang harus ditinggalkan, yang oleh Ibu Fatima juga wajib dihapuskan. Karena tradisi ketidaksetaraan itu telah membelenggu perempuan-perempuan harem di dalam ruang-ruang kosong. Kemunduran perempuan di lingkungan harem menurut Chama adalah karena perempuan-perempuan harem tidak banyak menulis, hal ini akibat terkurung di tembok harem sehingga tidak ada banyak aksi yang bisa dilakukan.⁷³ Oleh karenanya, untuk sebuah perubahan dalam perspektif Chama haruslah perempuan Maroko menulis, seperti halnya dilakukan oleh Mernissi, untuk membuka wawasan masyarakatnya, sehingga bisa mengetahui kemajuan masyarakat internasional.

Analisis Genetika Novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*

Berbicara tentang genetika novel atau proses kelahiran sebuah novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*, perlu dikemukakan latar belakang sosio-politik dan kultural yang turut menjadi faktor inspiratif bagi Fatima Mernissi dalam melahirkan novel tersebut. Seperti digambarkan sebelumnya, Mernissi lahir pada tahun 1940 di kota Fez Maroko, atau sering juga disebut Maghribi di lingkungan *harem*, dan menghadapi dua kultur keluarga yang berbeda. Yaitu lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez, *harem* disimbolkan dengan dinding-dinding yang tinggi. Sementara dari keluarga ibunya, yaitu rumah neneknya Lalla Yasmina, yang berada jauh dari perkotaan, *harem* diwujudkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi oleh kebun yang luas. Di sanalah dia menghabiskan masa kecil dan remajanya bersama keluarga besarnya.

⁷¹ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 226

⁷² Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 136

⁷³ Mernissi, Fatima, *Ahlâm Al-Nisâ*..... 148

Menurut Ernest Gellner dalam Nur Mukhlis Zakariya,⁷⁴ sepanjang sejarah Islam, Maroko terombang ambing antara agama kaum borjuis kota yang melek huruf, puritan skripturalis dan agama suku-suku buta huruf di pedesaan yang ritualistik-antropologis. Gellner mengemukakan, Islam ortodoks kota bersifat monoteistik dan egaliter yang menekankan sikap sederhana, ketenangan hati, serta tidak berlebih-lebihan dalam ibadah, termasuk tidak ada perantara antara orang beriman dan Allah. Sebaliknya, Islam rakyat menekankan hierarki dan mediasi antara orang mukmin dan Allah. Di samping itu, di Maroko juga muncul beberapa gerakan, di antaranya gerakan pembaruan Salafiyah pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, ada juga gerakan fundamentalis kurang lebih tahun 1970-an. Gerakannya mengarah pada tataran politik, dan pernah menulis surat pada Raja Hasan II, yang isinya menyerukan kembali pada hukum Allah dan berhenti meniru Barat serta dominasi Barat. Hal ini mengingatkan bahwa Maroko, pada tahun 1912 telah diproteksi oleh Perancis dan Spanyol.⁷⁵

Dalam kondisi sosio-kultural yang demikian ini lahir sosok Fatima Mernissi. Dia mendapat pendidikan tingkat pertama dari seorang guru, yaitu Lalla Faqiha, di sekolah tradisional yang didirikan oleh kaum nasionalis Maroko. Pada remaja, dia aktif mengikuti gerakan menentang imperialis Perancis. Di lingkungan rumah neneknya, Mernissi juga mendapat pengalaman berharga tentang kesetaraan sesama manusia, arti keterkungkungan dalam *harem*, serta kegelisahan intelektual seorang feminis, hubungan sebab akibat antara kekalahan politik yang dialami kaum Muslim dengan keterpurukan yang dialami perempuan. Di samping itu, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi baik di dalam negeri ataupun di luar negeri juga melatarbelakangi kegelisahan intelektual Mernissi. Berangkat dari fakta sosial, akademik, dan politik itulah kegelisahan intelektual Mernissi dituangkan dalam karya sastranya *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*, yang pengarang sendiri hadir sebagai tokoh utama pergerakan feminisme di lingkungan harem secara khusus dan masyarakat Maroko secara umum. Analisis ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Goldmann –seperti telah dijelaskan di atas-- bahwa karya sastra selalu melibatkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya.

Kesimpulan

Perwatakan tokoh pergerakan feminisme dalam novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* karya Fatima Mernissi secara intensif terlihat pada lima tokoh sebagai berikut; 1) Fatima Mernissi, ia adalah tokoh utama dalam novel ini yang memiliki perwatakan keras untuk sebuah perubahan dan kebebasan perempuan dari tembok-tembok pembatas kehidupan *harem* sehingga perempuan bebas meraih impian membangun masa depan, dan ia sangat optimis membela hak-hak perempuan dari perlakuan kasar; 2) Yasmina, ia adalah nenek Mernissi dari pihak ibunya, sosok yang dilukiskan dengan karakter semangat, cerdas, kritis, dan

⁷⁴ Zakariya, Nur Mukhlis, “Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis; Dalam Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits”, *Jurnal Karsa IAIN Madura* 19. No. 02, (2011): 122

⁷⁵ Zakariya, Nur Mukhlis, “Kegelisahan Intelektual..... 123., baca juga Mukaromah, Kholila, “Hermeneutika Hadits Fatima Mernissi.... 49

berani baik dalam ucapan, sikap atau tindakannya dalam melakukan gerakan feminisme; 3) Ibu Fatima, ia adalah tokoh berwatak revolusioner yang menginginkan perubahan, yang kerap memperjuangkan keadilan agar terlepas dari belenggu hirarki dengan cara berani mengkritisi, menolak, memprotes, dan mengutarakan pendapat; 4) Bibi Habiba, ia adalah tokoh yang memiliki perwatakan pro pergerakan feminisme, seperti halnya sering mengecam ketidakadilan yang diperlakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Dia juga memiliki perwatakan inspiratif, bersifat lembut, dan senantiasa menyuarakan kebebasan bagi perempuan; dan 5) Chama, ia adalah tokoh yang memiliki perwatakan revolusioner sebagai pejuang ketidakadilan gender agar terlepas dari belenggu patriarki. Dia juga sering melakukan perlawanan terhadap tradisi kuno yang harus ditinggalkan.

Kepengarangan novel *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem* secara genetika tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosio-politik, realitas kultural, dan prestasi akademik yang turut menjadi faktor inspiratif bagi Fatima Mernissi. Sehingga dapat disimpulkan analisis ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Goldmann -- seperti telah dijelaskan di atas-- bahwa karya sastra selalu melibatkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya.

Referensi

- Ali Imron Al-Makruf. *Pengkajian Sastra; Teori Dan Aplikasi*. I. Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017.
- Andik Wahyun Muqoyyidin. "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam." *Jurnal Al-Ulum IAIN Gorontalo* 13, no. 2 (2013)
- Arifianie, Ani Dessy. "Analisis Konflik Psikis Tokoh Utama Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Asmarani Karya Suparto Brata." *Tesis Pascasarjana*. Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Batu, Purnama N F Lumban. "Eksistensi Tokoh Perempuan Dalam the Other Side of Midnight Program Pascasarjana." Universitas Diponegoro, 2007.
- Dewi Istiqomatul Karomah. "Citra Perempuan Pada Autobiografi Perempuan-Perempuan Harem Karya Fatima Mernissi." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Untan* 3, no. 11 (2014)
- Dhayyif, Syaqui. *Al-Adab Al-'Araby Al-Mu'ashir Fi Misr*. Cairo: Dar al-Ma'rif, 1961.
- Ena Putri Marsanti. "Aspek Kejiwaan Tokoh Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata." *Jurnal Basastra FKIP USM* 1, no. 1 (2012)
- Fajarwati, Ana Bilqis. "Islam Dan Demokrasi Dalam Perspektif Fatima Mernissi." *Jurnal Religio FUF UIN Sunan Ampel UIN Sunan Ampel* 1, no. 1 (2011)
- Geleuk, Maria Benga. "Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis." *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Mulawarman* 1, no. 3 (2017)
- Herdayanti, Yati. "Alur Dan Watak Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerpen Netizen Karya Rahman Dkk." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Untan* 3, no. 5 (2016)
- Khoirul Faizain. "Mengintip Feminisme Dan Gerakan Perempuan." *Jurnal Egalita UIN Malang* 2, no. 1 (2007)

- Latifi, Yulia Nasrul. "Rekonstruksi Pemikiran Gender Dan Islam Dalam Sastra; Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi." *Jurnal Musawa IAIN Palu* 15, no. 1 (2016)
- Mernissi, Fatima. *Ahlâm Al-Nisâ Al-Harem*. Damaskus: Wardah Publisher, 1997.
- . *Pemberontakan Wanita*. Penerj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1999.
- Mukaromah, Kholila. "Hermeneutika Hadis Fatima Mernissi; Aplikasi Terhadap Hadis Kepemimpinan Perempuan." *Jurnal Universum STAIN Kediri* 12, no. 1 (n.d.)
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta, 2014.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM University Press, 1998.
- . "Transformasi Cerita Wayang Dalam Novel Amba Dan Pulang." *Jurnal Litera UNY Yogyakarta* 15, no. 2 (16AD)
- Wijayanti, Ratna. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan." *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan* 10, no. 1 (2018)